

**ANALISIS PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN,
KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI
IFRS**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan *non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ANDRIAN H. SIMANGUNSONG

NIM 12030111130167

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Andrian H. Simangunsong

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130167

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KOMISARIS
INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN
LABA SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI
IFRS
(Studi Empiris Pada Perusahaan *non-financial*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 13 April 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN UJIAN

Nama Penyusun : Andrian H. Simangunsong
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130167
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KOMISARIS
INDEPENDEN, KOMITE AUDIT DAN
KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN
LABA SEBELUM DAN SESUDAH ADOPSI
IFRS
(Studi Empiris Pada Perusahaan *non-financial*
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 April 2015 2015

Tim Penguji :

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, S.E., M.Si., Akt. ()
2. Herry Laksito, S.E., M.Adv, Acc., Akt. ()
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt . ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Andrian H. Simangunsong, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 13 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Andrian H. Simangunsong

NIM. 12030111130167

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil “ (Lukas 1 : 37)

“ Impossible is nothing “

“You are what you believe”

*“Always stand for what you believe in, even if it means standing
alone “*

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Tuhan Yesus Kristus
Ibu, Bapak, Adik, dan Keluarga besar saya
Seluruh sahabat yang telah mendukung
Seluruh keluarga besar Akuntansi 2011
PMK FEB UNDIP
NHKBP Kertanegara
AIESEC LC UNDIP

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of board of commissioners, audit committee, and audit quality on earning management before and after adoption of IFRS and this study also examine the difference between effect of board of commissioners, audit committee and audit quality on earning management before and after adoption of IFRS in Indonesia.

This research was conducted by quantitative method and used data of non financial company listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The data was analyzed separately between two period by using multiple linear regression model. Total sample was 300 companies for each period. This research also used Chow test and Robustness test as an additional test.

The result of this study showed that on before adoption of IFRS period, only audit quality has significant and positive effect on earning management. However on after adoption of IFRS period, this study showed that board of commissioners and audit committee have significant and positive effect on earning management. The result of chow test showed that there was structural change on effect of board of commissioners, audit committee and audit quality on earning management. The other test which is robusness test suggested that the interaction effect of audit quality and IFRS has significant and negative effect on earning management..

Key word : Good Corporate Governance (GCG), Independent director, audit Committe, audit quality, earning management, IFRS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS serta menguji perbedaan pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan data perusahaan non financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dianalisis secara terpisah antarperiode menggunakan model regresi linear berganda. Total sampel pada penelitian ini adalah 300 perusahaan pada setiap periode. Penelitian ini juga menggunakan uji chow dan uji robust sebagai alat uji tambahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode sebelum adopsi IFRS hanya kualitas audit yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu pada periode setelah adopsi IFRS, komisaris independen dan komite audit ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji chow menunjukkan bahwa terjadi perubahan struktural pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit antarperiode. Sementara itu uji robust menunjukkan bahwa hanya variabel interaksi antara IFRS dan kualitas audit yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : *Good Corporate Governance (GCG)*, komisaris independen, komite audit, kualitas audit dan IFRS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Financial yang terdaftar di BEI) sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program Sarjana Universitas Diponegoro.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan dan pengertian selama penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi sekaligus dosen pengajar, yang telah memberikan nasihat dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Jaka Isgiyarta, M.Si, Akt selaku dosen wali
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro terutama jurusan Akuntansi, atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

6. Keluarga besar tercinta, Bapak Edward Simangunsong, Ibu Marintan Sirait, Romasta Simangunsong, Widya Simangunsong, Ferry Simangunsong, dan Harrys Simangunsong atas doa, nasihat dan dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. *Executive Board* AIESEC LC UNDIP 1314, Diamond Team, Anindya, Ana, Rani, Febri, Ika, Ayu, Restu Ayu, Uniek, Ririn, Sari, Staa yang telah menjadi keluarga dan teman yang sudah memberikan dukungan, motivasi, serta pembelajaran selama ini. *See you on top Dimaond.*
8. *Finance & Legality Department* AIESEC LC UNDIP. Vinta, Glory, Shinta dan Theresia yang telah menjadi partner yang hebat dan telah memberikan dukungan dan doa.
9. PMK Ekonomi FEB UNDIP yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis, kekeluargaan, kebersamaan, doa dan dukungan dan semua pembelajaran yang telah diberikan kepada saya sangat berarti.
10. PMK Ekonomi Angkatan 2011 : Melvin, Amel, Yonatan, Ondy, Debby, Samuel, Abram, Mindo, Axel, Yeheskiel, Elliana, Claudia, Evans, Santa, Paskah, Ester, Juli, Ana, Ricko, Charles, Nola, Mitra, Rani, Putri, Tia, Cita, David, Marlina, Lois, Joseph, Liese, Randy Yosua, Paul, Crissy, Tasya, Paguh, Daniel, Mustika, Bramasido Moses, Wisnu, Gio terima kasih atas doa dan dukungannya, semoga kita semua lulus pada waktu yang tepat dan tetap semangat, tetap kompak dan semoga kita semua sukses.

11. Teman-teman *Barry House* dan sahabat : Christian, Hendra, Randy, Ucup, Aldo, Rudy, Dolly, Sebastian, Aan, Gio, Bahar, Frans, Kevin, Alex, Daniel, Bang Rexi
12. Pengurus BAHAGIA HKBP Kertanegara, Ka Qhey, Ka Rini, Bang Tumpal, Bang Poltak, Ka Rima, Bang Daud, Bang Boni, Bang Dedy, Bang Yoan, Bang Christian, Ka Monica, Ka Christin, Ka Metisa, Ruth, Nathan, Bang Rinaldi, Batara, Surung, dan pengurus lainnya yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Keluarga besar Sonak Malela, Bang Dion, Bere Yolanda, IR, Tumanda, Theresia, Levina, Terry, Ka Bona dan Bere Liley untuk semua nasihat, dukungan yang telah diberikan.
14. *Youngers Project*, Kemin, Duta, Agil, Dini, Dhita, Deri dan Dirga, untuk semua pengalaman, pembelajaran dan kekeluargaan yang telah diberikan
15. *Internal Auditor Team AIESEC Indonesia 1415* : Tristiana Putri dan Bimanda, untuk bantuan, motivasi, kerja keras dan pembelajaran dan pertemanan selama ini.
16. Tim KKN Desa Lebu Awu, Nurman, Winda, Dhanis, Atika, Rizka, Febri, Verdad, Susi, dan Jenar yang telah menjadi partner yang luar biasa.
17. Keluarga Besar Akuntansi 2011 untuk kebersamaan selama hampir 4 tahun ini, semoga kita semua sukses dan tetap kompak.

18. Teman-teman satu bimbingan Bu Etna dan mantan bimbingan Bu Andri yang telah membantu, memberikan masukan dan berjuang bersama-sama dalam penyusunan skripsi ini.
19. Teman – teman Bravet Pajak Gaul Pak Abdul Sukur, Erika, Kezia, Habib, Afri, Nizar semoga untuk kebersamaan, doa dan dukungan yang diberikan.
20. Entitas AIESEC LC UNDIP 2013/2014, atas pengalaman, pembelajaran, bantuan dan dukungannya.
21. Entitas AIESEC INDONESIA 2014/2015 atas pengalaman, bantuan dan dukungannya.
22. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis selama penyusunan skripsi ini. Sehingga saran dan kritik diharapkan untuk perbaikan di kemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 13 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	13
1.4 Sistematika Penulisan	15

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Agensi	16
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	18
2.1.3 Manajemen Laba	23
2.1.4 Corporate Governance	27
2.1.4.1 Komisaris Independen	30
2.1.4.2 Komite Audit	31
2.1.5 Kualitas Audit	32
2.1.6 International Financial Reporting Standard (IFRS)	33
2.2 Penelitian terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Pengembangan Hipotesis	45
2.4.1 Peran Dewan Komisaris dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba.....	45
2.4.1.1 Efektivitas Komisaris Independen dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba.....	46
2.4.2 Efektivitas Komite Audit dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba.....	48

2.4.3	Kualitas Audit dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba	50
-------	---	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	53
3.1.1	Variabel Dependen	53
3.1.2	Variabel Independen	54
3.1.2.1	Komisaris Independen	54
3.1.2.2	Komite Audit	54
3.1.2.3	Kualitas Audit	55
3.1.3	Variabel Kontrol.....	55
3.2	Populasi dan Sampel	56
3.3	Jenis dan Sumber Data	57
3.4	Metode Pengumpulan Data	57
3.5	Metode Analisis	58
3.5.1	Statistik Deskriptif	58
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	58
3.5.2.1	Uji Normalitas	58
3.5.2.2	Uji Multikoloniaritas	59
3.5.2.3	Uji Heteroskedastitas	60
3.5.2.4	Uji Autokorelasi.....	61
3.5.3	Analisis Regresi	61
3.5.4	Uji Hipotesis	62
3.5.4.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	62
3.5.4.2	Koefisien Determinasi	63
3.5.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual	63
3.5.5	<i>Chow Test</i>	64
3.5.6	Uji Robust.....	64

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	66
4.2	Analisis Data	67

4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif	67
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	73
4.2.2.1	Uji Normalitas.....	74
4.2.2.2	Uji Mutikolonieritas.....	79
4.2.2.3	Uji Heteroskedastitas.....	81
4.2.2.4	Uji Autokorelasi.....	84
4.2.3	Analisis Regresi.....	86
4.2.4	Uji Hipotesis	88
4.2.4.1	Uji Signifikansi Simultan.....	88
4.2.4.2	Uji Koefisien. Determinasi.....	89
4.2.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual.....	91
4.2.5	Hasil Pengujian Hipotesis	93
4.2.6	Hasil <i>Chow test</i>	95
4.2.7	Hasil Uji Robust.....	98
4.3	Interpretasi Hasil.....	100
4.3.1	Pengaruh Komisaris Independen pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS.....	100
4.3.2	Pengaruh Komite Audit Independen pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS.....	101
4.3.3	Pengaruh Kualitas Audit pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS.....	103
4.3.4	Pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS (<i>Chow Test</i>).....	105
4.3.5	Pengaruh Komisaris Independen, Komite audit dan Kualitas audit terhadap manajemen laba dengan IFRS sebagai variabel moderasi.....	106

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	108
5.2	Keterbatasan dan Saran	111

5.2.1 Keterbatasan	111
5.2.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahlu	39
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel Penelitian	67
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif <i>Pre IFRS</i>	68
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif <i>Post IFRS</i>	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Pre IFRS</i>	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas <i>Post IFRS</i>	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolonieritas <i>Pre IFRS</i>	79
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas <i>Post IFRS</i>	80
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Pre IFRS</i>	82
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Post IFRS</i>	84
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi <i>Pre IFRS</i>	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi <i>Post IFRS</i>	85
Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear <i>Pre IFRS</i>	86
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linear <i>Post IFRS</i>	87
Tabel 4.14 Hasil Signifikansi Simultan <i>Pre IFRS</i>	88
Tabel 4.15 Hasil Signifikansi Simultan <i>Post IFRS</i>	89
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi <i>Pre IFRS</i>	90
Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi <i>Post IFRS</i>	90
Tabel 4.18 Hasil Signifikansi Parameter Individual <i>Pre IFRS</i>	91
Tabel 4.19 Hasil Signifikansi Parameter Individual <i>Post IFRS</i>	92
Tabel 4.20 Residual <i>Pre and Post IFRS</i> (2010-2013).....	96
Tabel 4.21 Residual <i>Pre IFRS</i> (2010-2013).....	96

Tabel 4.20 Residual <i>Post IFRS</i> (2010-2013).....	97
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	44
Gambar 4.1 Grafik Normal <i>P-Plot Pre IFRS</i>	75
Gambar 4.2 Grafik Normal Histogram <i>Pre IFRS</i>	75
Gambar 4.3 Grafik Normal <i>P-Plot Post IFRS</i>	77
Gambar 4.4 Grafik Normal Histogram <i>Post IFRS</i>	77
Gambar 4.5 Grafik Uji Heteroskedastitas <i>pre IFRS</i>	81
Gambar 4.5 Grafik Uji Heteroskedastitas <i>post IFRS</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	: Data Perusahaan.....	117
Lampiran B	: Hasil Output SPSS	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2005, dengan diberlakukannya pengadopsian *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, perusahaan yang terdaftar di Eropa menghadapi perubahan dalam aturan pengungkapan akuntansi mereka. (Barth, Lanndsmann dan Lang, 2008). Pengadopsian IFRS dalam standar akuntansi tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya menyelaraskan standar akuntansi antarnegara.

Perbedaan standar akuntansi antarnegara menimbulkan kesulitan dalam membandingkan laporan keuangan perusahaan antarnegara. Sementara itu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi keuangan berupa laporan keuangan yang disusun dengan standar akuntansi yang sama sehingga dapat dibandingkan. Selain itu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menuntut adanya konsistensi dalam cara pelaporan keuangan sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang tepat dalam menghadapi persaingan dalam bursa global (Hill et al, 2014). Kebutuhan tersebut mempertegas kebutuhan akan adanya standar akuntansi internasional yang dapat menembus perbedaan standar akuntansi antarnegara, sehingga mendorong banyak negara untuk menerapkan IFRS dalam standar akuntansi domestik mereka (Mikova, 2014). Selain itu, krisis ekonomi global yang terjadi pada beberapa tahun yang lalu yang diakibatkan oleh kegagalan investasi properti di Amerika

serta terungkapnya kecurangan-kecurangan yang terjadi pada beberapa perusahaan besar seperti Enron yang melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi penyebab lain terjadinya penurunan kepercayaan global terhadap penggunaan Standar Akuntansi Amerika (US-GAAP). Banyak negara akhirnya akhirnya mengadopsi IFRS ke dalam standar akuntansi domestik mereka. (Hill *et al*, 2014)

Sampai pada tahun 2014, IFRS telah diadopsi oleh lebih dari 100 negara baik itu secara *mandatory* atau *voluntary* (Mikova, 2014). Di benua Amerika, hampir semua negara yang berada di Amerika Latin dan Kanada telah mengadopsi IFRS kedalam standar akuntansi mereka. Sementara di Asia-Oceania negara negara yang mulai atau telah mengadopsi IFRS diantaranya : Indonesia, Australia, Selandia Baru, Korea, Hong Kong, dan Singapura. Afrika Selatan dan Israel telah mengadopsi IFRS. Vein dalam penelitiannya mengatakan bahwa IFRS mampu meningkatkan kualitas akuntansi pada laporan keuangan perusahaan dalam hal *income smoothing* yang terjadi lebih sedikit, pengaturan laba terhadap target yang lebih sedikit, pengakuan rugi yang lebih tepat waktu dan adanya hubungan antara informasi akuntansi dengan harga saham dan pengembaliannya. Kualitas akuntansi pada laporan keuangan yang meningkat pada akhirnya dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Selain itu Penerapan IFRS dalam pelaporan keuangan yang menggunakan pendekatan *principed based* dianggap mampu untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang kecil melalui pengetatan aturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangan.

Kini implementasi yang pada awalnya diterapkan di Eropa sudah menyebar ke negara lain di dunia, tidak hanya di negara maju namun juga di negara berkembang. (Narendra dan Haryanto, 2013)

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat, menuntut adanya aktivitas pendanaan dan arus investasi yang tinggi. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk menghasilkan informasi keuangan terbaik untuk digunakan investor dan pihak lainnya agar mereka tertarik berinvestasi di Indonesia. Banyaknya investor asing yang ingin berinvestasi di Indonesia dan semakin maraknya perusahaan *Multi National Company (MNC)* yang beroperasi di Indonesia menuntut adanya sebuah standar akuntansi yang dapat dipakai secara universal (Sianipar dan Marsono, 2013). Selain dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di Indonesia dengan adanya laporan keuangan yang lebih universal dan *comparative*, adopsi IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan cara menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Konvergensi IFRS di Indonesia, dimulai dengan tahap adopsi yaitu pada periode 2008-2011 dan akan diterapkan secara penuh mulai 1 Januari 2012.

Pada tahun 2008 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mencanangkan bahwa Indonesia akan mengadopsi IFRS secara penuh mulai tahun 2012. Perusahaan di Indonesia diberikan kesempatan sampai akhir tahun 2011 untuk mempersiapkan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berbasis IFRS. Pada bulan Januari 2012 seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia wajib menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) hasil adopsi

IFRS dalam pelaporan keuangan mereka. Adopsi IFRS secara penuh ke dalam Standar Akuntansi Keuangan Indonesia tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan pada seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya dengan meminimalisir tingkat manajemen laba. IFRS melalui pengetatan peraturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. (Abhiyoga, Haryanto, 2011)

Pelaporan keuangan pada dasarnya bertujuan menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain. Tujuan pelaporan keuangan tersebut menunjukkan seberapa pentingnya pelaporan keuangan dan informasi keuangan yang berkualitas bagi investor, kreditor dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan di masa depan. Sehingga adopsi secara penuh standar akuntansi internasional diharapkan dapat membuat pelaporan keuangan yang lebih berkualitas. Pelaporan keuangan dikatakan berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993; Penman dan Zhang, 1999; Richardson *et al.* 2001; Beneish dan Vargus 2002; Richardson 2003), atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev 2002; Cohen 2003).

Meskipun terdapat bukti yang menunjukkan bahwa penerapan *International Accounting Standard (IAS)* atau standar akuntansi internasional

mengarah kepada perbaikan kualitas laba (Barth, Lanndsman, dan Lang, 2008), penerapan IFRS masih tetap memungkinkan manajemen mengambil keputusan untuk kepentingan tertentu (Daske, Salam, Leuz, dan Verdi, 2008) sehingga kondisi ini masih memungkinkan adanya praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen.

Keinginan manajemen perusahaan untuk menciptakan informasi laba yang terlihat baik dan menunjukkan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang mengakibatkan informasi laba sering menjadi objek untuk melakukan manipulasi yang bersifat oportunistik oleh manajemen. Manipulasi yang dilakukan oleh manajemen kebanyakan berbentuk penerapan kebijakan akuntansi secara berbeda sehingga mereka dapat menaikkan atau menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan mereka. Perilaku manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas laba yang mengakibatkan berkurangnya kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Penerapan manajemen laba dilakukan pada tingkat yang tertentu sesuai dengan kebutuhan manajemen. Tindakan yang diambil manajemen dengan mengurangi atau menaikkan laba perusahaan pada periode pelaporan dapat mengakibatkan investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya salah dalam mengambil keputusan.

Manajemen laba dapat terjadi karena penggunaan konsep akrual dalam penyusunan laporan keuangan (Sutopo, 2009). Sutopo (2009) menyatakan bahwa unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary*

accruals) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi ditentukan oleh besaran akrual baik *discretionary accruals* maupun *nondiscretionary accruals*. Penggunaan konsep akrual sebagai dasar dalam pelaporan keuangan memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menghasilkan laba sesuai keinginan manajemen. Prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar akuntansi juga masih memberikan kebebasan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangan.

Baneish (dalam Veronika Sylvia dan Yanivi Bachtiar, 2003) menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan produk utama dari prinsip akuntansi yang diterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual, akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dari akrual maka investor tidak dapat menjelaskan dampak manajemen laba pada penghasilan yang dilaporkan oleh perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atas dasar kepentingan tertentu atau manfaat tertentu yang ingin diperoleh manajemen mengakibatkan menurunnya kualitas laporan keuangan. Tindakan oportunistik manajer tersebut dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena laporan yang

disampaikan oleh manajemen tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Informasi yang tidak akurat tersebut mengakibatkan potensi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk salah dalam mengambil keputusan semakin besar.

Untuk mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, diperlukan adanya sebuah mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yaitu mengawasi aktivitas manajemen dan menghalangi terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan dan karakteristik perusahaan memainkan peran yang penting dalam menentukan bagaimana perusahaan membuat kebijakan di hadapan standar akuntansi keuangan dengan kualitas yang lebih tinggi (Ball, Kothari, dan Robin, 2000; Ball, Robin, dan Wu, 2003; Bola dan Shivakumar, 2005; Burgsthaler, Hail, dan Leuz, 2006; Leuz 2003).

Tata kelola perusahaan menekankan adanya kontribusi positif dimana keberadaan anggota dewan perusahaan yang independen dalam perusahaan dapat memastikan bahwa manajemen puncak akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham (Fama, 1980; Fama dan Jensen, 1983). Karakteristik dewan yaitu independensi dewan dan komite audit perusahaan dan didukung dengan adanya auditor eksternal yang independen akan semakin memperkuat fungsi pengawasan laporan keuangan secara internal dan eksternal.

Dewan komisaris mempunyai peran yang penting dalam tata kelola perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi atau

memantau aktivitas manajemen puncak (Fama dan Jensen, 1983). Komisaris independen yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik untuk melindungi kepentingan pemegang saham dengan melakukan pengawasan. Dewan komisaris independen dapat mengawasi aktivitas dewan direksi atau manajemen perusahaan salah satunya dengan memberi nasihat atau pandangan kepada dewan direksi namun tidak dapat berperan langsung dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan.

Selain keberadaan dewan komisaris independen, kegiatan pengawasan dalam mekanisme pengendalian internal juga dilakukan oleh komite audit. Komite audit perusahaan berperan dalam melakukan pengawasan terhadap ketepatan pelaporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan diaudit oleh auditor eksternal yang berkredibilitas tinggi. Selain itu dalam usaha untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi, komite audit juga mempunyai tanggung jawab untuk memilih auditor yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Auditor eksternal mempunyai peran yang penting bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Auditor eksternal yang independen membantu pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk memperoleh informasi keuangan yang berkualitas. Auditor melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan jaminan terhadap kualitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal.

Saat ini telah banyak ditemukan penelitian yang meneliti hubungan antara karakteristik dewan perusahaan khususnya komisaris independen dan keberadaan komite audit dan juga kualitas audit dengan manajemen laba, dan pada beberapa penelitian ditemukan hasil yang berbeda. Menurut Beasley, 1996; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1996; Klein, 2002b) manajemen laba berhubungan negatif dengan proporsi komisaris independen pada dewan, dimana manajemen laba berkurang ketika dewan komisaris lebih independen. Beberapa penelitian menemukan bukti bahwa keberadaan komite audit membatasi manajemen laba (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004; Klein, 2002b), Sementara berseberangan dengan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan Beasley, 1996; Peasnell, Paus, dan Young, 2005 tidak menemukan hubungan yang signifikan antara komisaris independen, komite audit dengan praktik manajemen laba.

Menurut Tsipouridou dan Spathis (2012) dalam penelitiannya yang meneliti pengaruh kualitas audit dalam menghalangi praktik manajemen laba mengatakan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba yang terjadi pada periode penerapan IFRS. Penelitian lain mengenai analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi dilakukan oleh Herusetya (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP (*Big 4*) sebagai salah satu proksi kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perbedaan yang terdapat pada beberapa hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk meneliti kembali pengaruh karakteristik dewan yaitu komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan

dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marra, Mozzola, dan Prencipe (2011) , yaitu :

1. Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik dewan perusahaan yaitu independensi dan keberadaan komite audit perusahaan serta kualitas audit pada manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS secara penuh oleh perusahaan non-financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan karakteristik perusahaan di Indonesia dan di Italia dan tingkat adopsi IFRS dalam standar akuntansi keuangan dimana Indonesia mulai menerapkan IFRS secara penuh pada tahun 2012 sementara Italia sudah menerapkan IFRS pada tahun 2005.
2. Penelitian ini menambahkan variabel Kualitas Audit dengan proksi ukuran perusahaan auditor sebagai variabel independennya. Peran auditor eksternal dalam menghasilkan pelaporan keuangan dan melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan sangat penting. Auditor eksternal mempunyai fungsi untuk memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan pelaporan sesuai dengan IFRS dengan benar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya.
3. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, dikarenakan tingkat penerapan IFRS di Indonesia yang masih baru dan masih memungkinkan adanya perbedaan pemahaman terhadap IFRS yang berbeda antara perusahaan di Indonesia dan Italia

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hingga saat ini masih banyak terdapat perbedaan hasil antara beberapa penelitian sebelumnya sehingga

diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik dewan yaitu independensi komisaris independen dan komite audit dan kualitas auditor terhadap praktik manajemen pada perusahaan *non financial* pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS dalam standar akuntansi di Indonesia. Selain itu, di Indonesia sendiri, penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan yaitu independensi dewan dan keberadaan komite audit serta kualitas audit terhadap manajemen laba sudah sering dilakukan, namun penelitian yang meneliti perbedaan antara periode sebelum dan sesudah setelah pengadopsian IFRS dalam standar akuntansi di Indonesia masih sedikit. Penelitian ini juga semakin penting dilakukan karena pemisahan antara periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS semakin jelas dan menggunakan data perusahaan pada periode terbaru yaitu tahun 2012-2013 (*post IFRS*) dan 2010-2011 (*pre IFRS*).

1.2 Rumusan Masalah

Praktik manajemen laba yang dilakukan di perusahaan akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Kualitas laba yang dihasilkan akan semakin buruk seiring dengan tindakan oportunistik manajemen ini. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada periode adopsi IFRS secara penuh dalam standar akuntansi.

Berdasarkan hal tersebut, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia ?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia

3. Menganalisis pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia
4. Menganalisis perbedaan pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas auditor terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Akedemisi

Penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber tambahan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba dengan memperhatikan independensi dewan, keberadaan komite audit dan kualitas audit.

Penelitian ini memberikan informasi tambahan bagi akademisi untuk melihat perbedaan antara praktik manajemen laba dan faktor yang mempengaruhinya pada periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS di Indonesia, dikarenakan kebanyakan penelitian sebelumnya dilakukan di Negara seperti di Eropa dan masih jarang dilakukan di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan mengenai dampak adopsi IFRS dalam standar akuntansi keuangan dalam hal mempengaruhi pengaruh komisaris independen, keberadaan komite audit dan kualitas audit pada praktik manajemen laba pada perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan untuk menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan terutama dalam menilai kualitas laba berkaitan dengan tata kelola perusahaan yaitu karakteristik dewan serta kualitas audit sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat di masa yang akan datang.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II : Telaah Pustaka, bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.
- BAB III : Metode Penelitian, bab ini berisi tentang variabel penelitian, definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data
- BAB IV : Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian
- BAB V : Penutup, bab ini berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan teori yang menunjukkan hubungan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sementara manajemen perusahaan adalah agen. Pemegang saham mengontrak manajemen bekerja untuk kepentingan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan kontrak antara satu orang atau lebih yang disebut sebagai prinsipal yang mempekerjakan orang lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan tugas sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui pemberian wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia yang mendasari teori agensi : (1) manusia pada dasarnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk avoider*). Berdasarkan asumsi dasar sifat manusia tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi kurang berkualitas. Asimetri informasi yang terjadi memperbesar kemungkinan manajemen untuk mengambil keputusan untuk kepentingannya sendiri.

Perilaku oportunitik manajemen perusahaan menyebabkan munculnya konflik antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai agen. Manajemen perusahaan yang diberikan wewenang untuk mengambil keputusan oleh prinsipal seharusnya mengutamakan kepentingan pemegang saham. Pemegang saham menginginkan laba dengan jumlah yang besar dan profitabilitas perusahaan semakin meningkat. Sementara itu manajemen perusahaan yang seharusnya mempunyai tanggung jawab kepada pemegang saham dalam menghasilkan laba dan meningkatkan profitabilitas perusahaan, justru berusaha untuk mengambil keuntungan pribadi dari perusahaan.

Jansen dan Meckling (1976) juga berpendapat bahwa masalah asimetri informasi muncul di antara prinsipal dan agen. Manajemen perusahaan yang berperan sebagai pengelola perusahaan mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai informasi internal perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham yang jarang atau bahkan tidak pernah datang ke perusahaan. Informasi yang dimiliki oleh manajemen yang lebih lengkap cenderung mempermudah manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik. Keterbatasan yang dimiliki oleh prinsipal dalam memperoleh informasi terbaik menyebabkan peluang manajemen untuk berbuat sesuai kepentingannya seperti praktik manajemen laba semakin besar. Perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan mendatangkan kerugian bagi pemegang saham (prinsipal).

Masalah keagenan yang melibatkan prinsipal dan agen disebabkan oleh adanya konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dan adanya asimetri informasi. Pemegang saham merupakan salah satu pihak yang mengalami

kerugian akibat permasalahan ini. Perusahaan berusaha untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh konflik keagenan ini melalui *mekanisme corporate governance*. Mekanisme *corporate governance*, khususnya *board monitoring* berperan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dan pengambilan keputusan didalam perusahaan yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, yaitu kualitas laba perusahaan.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Selama tahun 1970-an teori akuntansi mengalami pergeseran kembali ke arah metodologi positif atau empirik. Aliran positif merupakan pandangan yang dikenal luas di kalangan akademisi saat ini. Aliran ini awalnya dikenalkan oleh akademisi University of Chicago dan meluas ke berbagai universitas seperti Rochester, California, Barkley, Stannford dan Newyork (Rasyid, 1997)

Aliran positif didasarkan pada anggapan bahwa kekuasaan dan politik merupakan sesuatu yang tetap dan sistem sosial dalam organisasi merupakan fonomena empiris konkrit dan bebas nilai atau tidak tergantung pada manajer dan karyawan yang bekerja dalam organisasi tersebut (Machintos, dikutip Nur Indriantoro, 1999). Atas dasar hal ini, pendukung aliran positif menganggap dirinya seorang pengamat yang netral, obyektif dan tidak dipengaruhi nilai berkaitan dengan fenomena akuntansi yang diamati.

Atas dasar pandangan aliran positif, teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, *Positive*

Accounting Theory (PAT) dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan (*agency relationship*) antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal, dan institusi pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986).

PAT lebih bersifat deskriptif bukan preskriptif. Tidak seperti teori normatif yang didasarkan pada premis bahwa manajer akan memaksimalkan laba atau kemakmuran untuk kepentingan perusahaan, teori positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas dasar motivasi pribadi (*self-seeking motives*) dan berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi. Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa premis maksimisasi laba dalam konteks teori normatif tidak terbukti dan jauh dari empiris.

Pendekatan positif atau empirik berkaitan dengan usaha menguji atau menghubungkan kembali hipotesis atau teori dengan pengalaman dan fakta-fakta dunia nyata. Penelitian akuntansi positif difokuskan pada pengujian empirik terhadap asumsi-asumsi yang dibuat oleh teoritis akuntansi normatif. Misalnya dengan menggunakan kuesioner dan teknik survey lainnya, peneliti akan menguji sikap manajer terhadap manfaat metode/teknik akuntansi tertentu. Pendekatan khusus dapat dilakukan dengan cara mensurvey pendapat-pendapat analis keuangan, manajer bank, atau kanuntan terhadap tugas atau kasus tertentu yang dibuat oleh peneliti (misalnya memprediksi kebangkrutan, keputusan membeli atau menjual saham dan lain-lain).

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah dengan menguji arti penting output akuntansi di pasar. Dengan demikian teori akuntansi positif memiliki fokus ekonomi dan berusaha menjawab pertanyaan seperti :

1. Apakah biaya yang dikeluarkan untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan manfaat yang diperoleh ?
2. Apakah biaya regulasi dan proses penentuan standar akuntansi sesuai dengan manfaatnya ?
3. Manajer mengambil tindakan yang memaksimalkan nilai perusahaan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, teori akuntansi positif menggunakan asumsi sebagai berikut :

1. Manajer, investor, kreditor, dan individu lain bersikap rasional dan berusaha memaksimalkan kepuasan
2. Manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepuasan mereka atau mengubah kebijakan produksi, investasi, dan pendanaan perusahaan untuk memaksimalkan kepuasan mereka.
3. Manajer mengambil tindakan yang memaksimalkan nilai perusahaan.

Atas dasar pertanyaan dan asumsi tersebut, teori akuntansi positif berusaha menguji tiga hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan

diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990, p.138)

2. Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Semakin tinggi rasio hutang/ekuitas, semakin besar kemungkinan manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Makin tinggi rasio hutang/ekuitas, makin dekat perusahaan dengan batas perjanjian/peraturan kredit (Kalay,1982). Makin tinggi batasan kredit, makin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga dapat mengendurkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis (Watts dan Zimmerman, 1990, p .139)

3. Hipotesis Cost Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodik dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi (*proxi*) dari aspek politik. Yang mendasari hipotesis ini adalah asumsi bahwa sangat mahalnya nilai informasi bagi individu untuk menentukan apakah laba akuntansi betul-betul menunjukkan monopoli laba. Disamping itu, sangatlah mahal bagi individu untuk melaksanakan “kontrak” dengan pihak lain dalam proses politik dalam rangka menegaskan aturan hukum dan regulasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian individu yang rasional cenderung memilih untuk tidak mengetahui informasi yang

lengkap. Proses politik tidak berbeda jauh dengan proses pasar. Atas dasar *cost* informasi dan *cost monitoring* tersebut, manajer memiliki insentif untuk memilih laba akuntansi tertentu dalam proses politik tersebut (Watts dan Zimmernan , 1990, p. 139)

Tiga hipotesis diatas menunjukkan bahwa PAT mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu : (1) antara manajemen dengan pemilik; (2) antara manajemen dengan auditor; dan (3) antara manajemen dengan pemerintah. Untuk menjawab pertanyaan dan membuktikan hipotesis di atas, teori akuntansi positif dikembangkan melalui penelitian yang dapat dikelompokkan menjadi dua tahap (Goldfrey et.al, 1997, p. 221) :

1. Penelitian akuntansi dengan perilaku pasar modal. Dalam tahap penelitian ini yang dijelaskan bukan praktik akuntansi yang berjalan, tetapi penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara pengumuman laba dengan reaksi harga saham. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan hipotesis Pasar Efisien dan Capital Asset Pricing Model (CAPM)
2. Penelitian dalam tahap kedua dilakukan dengan maksud menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi antar perusahaan yang difokuskan pada dua alasan. Alasan pertama adalah alasan oportunistik yang digunakan perusahaan dalam memilih metode akuntansi tertentu. Alasan oportunistik ini sering disebut dengan *ex-post* yaitu pemilihan metode akuntansi dilakukan sesudah diketahui ada fakta. Alasan kedua adalah alasan efisiensi berkaitan dengan metode akuntansi yang dipilih guna mengurangi biaya kontrak antara perusahaan dengan stakeholdernya. Alasan efisiensi

disebut dengan *ex-ante* karena pemilihan metode akuntansi dilakukan sebelum fakta diketahui.

2.1.3 Manajemen laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen berupa intervensi yang dilakukan dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Menurut Scott (2006) manajemen laba merupakan tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan yang spesifik, dimana kebijakan akuntansi yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam laporan keuangan.

Scott (2006) memandang cara pemahaman manajemen laba menjadi dua, yaitu : (1) memandang manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)* (2) memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Rahmawati (2008) mengatakan terdapat beberapa bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi yang terjadi selama periode pelaporan.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Bentuk manajemen laba yang dilakukan yaitu berupa rekayasa atau manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rosenzweig, 1995)

Menurut Scott (2006) manajemen laba dilakukan dengan menggunakan beberapa pola sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

Pola manajemen laba yang melaporkan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi.

2. *Income minimization*

Pola manajemen laba ini menyerupai pola *taking a bath*, namun tidak sama. Pola ini menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya untuk menutupi kemungkinan laba perusahaan yang akan turun di periode yang akan datang

3. *Income maximization*

Pola manajemen laba ini berkebalikan dengan *income minimization*. Melaporkan laba lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya. Pola ini

dilakukan ketika perusahaan sedang menghadapi kondisi laba perusahaan yang menurun.

4. *Income smoothing*

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara melaporkan tingkatan laba yang cenderung berfluktuasi menjadi lebih normal pada periode-periode tertentu. Manajemen meratakan laba perusahaan yang cenderung berfluktuasi sehingga terlihat lebih stabil. Hal ini dilakukan karena investor biasanya lebih menyukai kondisi laba perusahaan yang stabil.

Tindakan para manajer perusahaan yang melakukan pemanipulasian laporan keuangan dengan menaikkan (menurunkan) laba perusahaan dinilai merugikan para pengguna laporan keuangan. Praktik manajemen laba dapat membuat para investor mengambil keputusan investasi yang salah. Manajer dapat melakukan praktik manajemen laba disebabkan oleh beberapa faktor atau motivasi. Menurut Scott (2006), terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

1. *Bonus purposes*

Manajer akan melakukan tindakan oportunistik berupa manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. *Political motivation*

Manajemen laba dilakukan pada perusahaan publik sebagai akibat dari adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah mengeluarkan peraturan yang sangat ketat. Banyak perusahaan memiliki politik yang terlihat. Terutama untuk perusahaan yang menaungi hajat hidup banyak. Perusahaan melakukan *earnings management* untuk mengurangi visibilitasnya.

3. *Taxation motivation*

Pajak pendapatan mungkin motivasi yang paling nyata dari manajemen laba. Otoritas perpajakan cenderung memaksakan peraturan akuntansi mereka dalam menghitung pajak pendapatan, mengurangi ruang lingkup perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Perusahaan berusaha memaksimalkan penerapan berbagai metode akuntansi agar dapat melakukan penghematan pendapatan pajak.

4. *Perubahan CEO*

Beberapa dari motivasi manajemen laba ada pada saat adanya perubahan CEO. Hipotesis perencanaan bonus memprediksikan bahwa pengunduran diri CEO akan beberapa terlibat dalam strategi maksimalisasi laba untuk meningkatkan bonus mereka. Sementara memaksimalkan pendapatan dapat dilakukan apabila kinerja perusahaan sedang menurun untuk menghindari pemberhentian.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan melakukan IPO belum memiliki nilai pasar yang telah terbangun. Kondisi ini memungkinkan manajer dari perusahaan *go public* akan melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham mereka.

6. Informasi kepada investor

Manajemen mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada investor. Manajemen cenderung berusaha memberikan informasi yang terbaik tentang prospek laba masa depan kepada investor. Dengan memberikan estimasi yang baik pada kekuatan laba maka dapat meningkatkan nilai pasar saham.

Dalam berbagai penelitian pengukuran *discretionary accrual/abnormal accrual* diukur untuk mendeteksi pola perilaku *earnings management*. Penelitian Jones (1991) yang meneliti praktik *earnings management* selama *import investigations*. Jones (1991) mengidentifikasi *earnings management* dengan mengukur *discretionary accrual* dan dinyatakan bila emiten melakukan *earnings management* dengan pola *income increasing* akan memiliki nilai *discretionary accrual* yang positif dan jika melakukan *income decreasing (discretionary accrual negative)* untuk mendapatkan proteksi impor dari pemerintah.

2.1.4 Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang

terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama yang terlibat dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan komisaris. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat.

Menurut Komite Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar dapat mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya.

Sejumlah negara juga mempunyai definisi tersendiri tentang GCG. Beberapa negara mendefinisikannya dengan pengertian yang agak mirip walaupun ada sedikit perbedaan istilah. Kelompok negara maju (OECD), umpamanya mendefinisikan GCG sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab pada shareholdernya.

Pengertian *Good Corporate Governance* yang beragam pada dasarnya mempunyai kesamaan makna dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Prinsip – prinsip yang terkandung dalam *Good Corporate Governance*, diantaranya :

1. *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah

yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan

Tujuan *Good Corporate governance* pada dasarnya adalah untuk menciptakan nilai tambah kepada seluruh stakeholder yang dimiliki oleh perusahaan. Organ mempunyai peran yang penting di dalam GCG. Organ perusahaan, yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi, mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Organ perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas dasar prinsip bahwa masing-masing organ mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

2.1.4.1 Komisaris Independen

Pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menjelaskan beberapa hal tentang dewan komisaris. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan. KNKG mengatakan bahwa pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, apabila prinsip-prinsip berikut dilaksanakan :

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

KNKG mengatakan dalam pedoman GCG bahwa komposisi dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Komisaris independen adalah pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

2.1.4.2 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Carcello dan Neal (2000) mengatakan bahwa komite audit mempunyai peran yang sangat penting dalam melakukan pengawasan untuk menjamin kualitas pelaporan keuangan dan pertanggungjawaban perusahaan. komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (1) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (2) struktur pengendalian

internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (3) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (4) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (KNKG , 2006)
Berdasarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangann

2.1.5 Kualitas Audit

Auditor memiliki peran yang penting dalam menjaga keandalan pelaporan keuangan. Keberadaan auditor eksternal yang independen sangat dibutuhkan untuk menghalangi praktik manajemen laba yang dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan ini (Levitt 1998). Keberadaan auditor diharapkan dapat menghasilkan proses pelaporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

De Angelo (1981) dalam Meutia (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan yang dimiliki oleh auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat pada sistem akuntansi klien. Pelanggaran yang ditemukan oleh auditor dipengaruhi oleh kompetensi yaitu pengetahuan dan kemampuan auditor dalam mengungkap pelanggaran tersebut.

Pengukuran kualitas audit pada umumnya menggunakan proksi ukuran KAP (*big four or non big four*). KAP yang termasuk dalam *big four* dianggap

memiliki kompetensi, pengalaman teknis, kapasitas, dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP yang termasuk dalam *non big four*.

Auditor yang mempunyai kualitas tinggi cenderung akan berupaya untuk mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas pengauditan yang tinggi. Perusahaan yang menggunakan jasa *big four* sebagai auditor eksternal dapat menjamin informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat dipercaya oleh auditor atau pengguna lainnya untuk membuat keputusan.

2.1.6 International Financial Reporting Standard (IFRS)

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. IFRS sebagai standar akuntansi internasional memungkinkan perbandingan antara laporan keuangan perusahaan di seluruh dunia dapat dilakukan. Penyusunan IFRS dilakukan oleh empat organisasi utama dunia, yaitu *International Accounting Standard Board (IASB)*, *European Commission (EC)*, *International Organization of Securities Commissions (IOSOC)*, dan *International Federation of Accountants (IFAC)*.

International Accounting Standard Board (IASB) yang sebelumnya bernama *International Accounting Standard Committee (IASC)* merupakan lembaga independen yang bertugas menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mendorong penerapan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan (Choi *et al.*, 1999).

Standar yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB), telah didesain untuk meningkatkan komparabilitas laporan keuangan perusahaan, meningkatkan transparansi perusahaan, dan untuk meningkatkan fungsi pasar uang . Sehubungan untuk mencapai tujuan tersebut, IASB telah menerbitkan prinsip-prinsip berdasarkan standar dan telah diambil langkah untuk mengeliminasi alternatif akuntansi agar dapat melengkapi pengukuran akuntansi yang lebih baik dalam merefleksikan posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam perekonomian. Maksud dari prinsip-prinsip tersebut adalah untuk membatasi tindakan oportunistik dari manajemen ketika menentukan angka-angka akuntansi (Ashbaugh dan Pincus, 2001; Ewert dan Wagenhofer, 2005) dan menyediakan informasi untuk investor yang lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Perkembangan IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2008, ketika Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendeklarasikan rencana Indonesia untuk konvergensi standar akuntansi di Indonesia terhadap *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Indonesia dimulai pada tahun 2008, secara bertahap melakukan konvergensi IFRS pada standar akuntansinya. Pengaturan Standar Akuntansi yang konvergen terhadap IFRS akan diterapkan dalam proses pelaporan keuangan perusahaan dimulai pada tanggal 1 Januari 2012.

2.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *corporate governance* yaitu penelitian tentang *board monitoring* dan manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah

IFRS yang dilakukan oleh Marra, Mazzola, dan Prencipe (2011). Penelitian meneliti pengaruh independensi dewan dan keberadaan komite audit terhadap praktik manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan dan komite audit tetap memainkan peran yang penting dalam menghalangi praktik manajemen laba setelah penerapan IFRS. Efektivitas independensi dewan dan komite audit ditemukan lebih kuat dalam menghalangi praktik manajemen laba setelah penerapan IFRS.

Marra dan Mazzola (2013) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat tingkat efektivitas dewan perusahaan (independensi dewan, komite audit, dualitas CEO, jumlah rapat dewan, dan jumlah rapat komite audit dalam menghalangi praktik manajemen laba pada periode penerapan IFRS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas dewan perusahaan mencapai puncaknya pada masa adopsi, hungungannya membentuk kurva U terbalik.

Alves (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur dewan (ukuran dewan, komposisi dewan, dan proporsi komisaris non-eksekutif atau independen) terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif pada ukuran dewan yang lebih. Sementara itu proporsi komisaris non-eksekutif atau komisaris independen pada dewan berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Tsipouridou dan Spathis (2012) melakukan penelitian yang menguji hubungan antara manajemen laba dengan peran auditor pada periode penerapan standar akuntansi internasional IFRS. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelaporan auditor yang diukur dengan menggunakan ukuran

auditor dan jenis opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran auditor tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba dan kualifikasi opini audit tidak diterbitkan dalam menanggapi perilaku oportunistik manajemen.

Agustia (2013) melakukan penelitian terhadap pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. Komponen *good corporate governance* yang digunakan adalah ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu *leverage* dan *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

I Guna, dan Herawaty (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance (GCG)*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya pada manajemen laba. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, kualitas auditor, *leverage*, independensi auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian lain mengenai analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi dilakukan oleh Herusetya (2011). Komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diukur dengan menggunakan ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, masa penugasan audit, *client importance* dan kesediaan dan keakuratan pelaporan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran KAP (Big 4) yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara ukuran kualitas audit lainnya (spesialisasi industri KAP, masa penugasan audit, *client importance* dan kesediaan dan keakuratan pelaporan) tidak terbukti.

Siregar dan Utama (2005) melakukan penelitian mengenai Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Pengelolaan Laba (*Earning Management*). Komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan praktek *Corporate Governance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek *corporate governance* tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Sandra Alves (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh keberadaan komite audit dan audit eksternal terhadap manajemen perusahaan. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberadaan komite audit, audit eksternal dan interaksi antara variabel keberadaan komite audit dan audit eksternal. Hasil dari penelitian ini adalah keberadaan komite audit dan auditor eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian lain dilakukan oleh Jinghui Liu (2012) tentang *Board Monitoring, Management Contracting* dan *Earnings Management*. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dualitas CEO, Independensi *Board of Directors*, keberadaan *Corporate Governance Committee* dan independensi *Corporate Governance Committee*. Hasil dari penelitian ini adalah Dualitas CEO berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat yang lebih rendah. Independensi dewan perusahaan berhubungan dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals*. Selain itu, dampak dari kepemilikan manajerial melebihi pengaruh pengawasan dewan terhadap laba yang diperoleh, terutama pada pelaporan akrual peningkatan pendapatan.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Antonio Marra, Pietro Mazzola, dan Annalisa Prencipe (2011)	Board Monitoring and Earnings Management Pre- and Post-IFRS	Board independence, the existence of an audit committee	Board independence and audit committees still play a significant role in constraining earnings management after the introduction of IFRS. Therefore, under the new standards, corporate governance characteristics are still a significant determinant of the extent of earnings management. More interestingly (and consistent with our expectations), we detect a stronger effectiveness of board independence and audit committees in constraining earnings management after IFRS.
2.	Sandra Maria Geraldes Alves (2011)	The effect of board structure on earning management : evidence from Portugal	Board structure (Board size, board composition, and proportion of non executive director)	A positive relationship is found within the higher board size region. The proportion of non executive director on the board is negatively associated with earning management.
3.	Maria Tsipouridou, Charalambos Spathis (2012)	Earnings management and the role of auditors in an unusual IFRS context: The case of Greece	Auditor reporting, measured by audit firm size (Big 4 vs. non-Big 4) and audit opinion type (unqualified vs. Qualified)	The size of the audit firm does not affect the level of earnings management, and the audit opinion qualification is not issued in response to management's opportunistic behaviour.

4.	Antonio Marra and Pietro Mazzola (2013)	Is Corporate Board More Effective Under IFRS or “It’s Just an Illusion”?	Independent directors and audit committees, CEO duality, the number of board meetings, and the number of Audit Committee meetings	Corporate board’s effectiveness reaches its peak around the adoption time, showing an “inverted-U” path
5.	Dian Agustia (2013)	Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	<i>Good corporate governance, free cash flow,</i> dan rasio leverages	Semua komponen <i>good corporate governance</i> (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan leverage berpengaruh, <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Antonius Herusetya (2011)	Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi : Studi Pendekatan <i>Composite measure versus conventional</i>	Kualitas Audit (Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP Masa Penugasan Audit, Client Importance, Ketersediaan dan Keakuratan Pelaporan Opini Audit Going-Concern, Kualitas Audit dengan Pengukuran Multidimensi	Hanya ukuran KAP (Big 4) yang berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba, sedangkan ukuran kualitas audit lainnya tidak terbukti.

7.	Welvin I Guna, dan Arleen Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya pada manajemen laba	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, kualitas auditor, leverage, independensi auditor, profitabilitas, ukuran perusahaan	Leverage, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8.	Jinghui Liu (2012)	Board Monitoring, Management Contracting and Earnings Management: An Evidence from ASX Listed Companies	CEO Duality, Independence of the Board of Directors, Existence of Corporate Governance Committee, Independence of the Corporate Governance Committee,	A higher incidence of CEO duality is significantly related to lower levels of earnings management. The independence of the boards is associated with higher levels of earnings management. The results show that managerial ownership has a positive effect on discretionary accruals. Furthermore, the impact of managerial ownership outweighs the impact of board monitoring on returned earnings, particularly on the reporting of income-increasing accruals

9.	Siregar dan Utama (2005)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance dan Pengelolaan Laba (Earning Management)	Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan , Praktek Corporate Governance	Variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek corporate governance tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan
10	Sandra Alves (2013)	The Impact of Audit Committe existence and external audit on Earning Management	Audit committe exixtence, external audit and interaction between audit committe exixtence and external audit	Possitive relationship between both audit committe exixtence and external auditors and discretionary accrual.

2.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen laba merupakan praktik memanipulasi laba sebagai bentuk perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer. Manajemen laba merupakan

masalah keagenan yang disebabkan oleh konflik kepentingan dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen. Manajemen melakukan praktik menaikkan atau menurunkan laba pada periode berjalan perusahaan dengan penerapan kebijakan atau prinsip akuntansi secara berbeda untuk kepentingan tertentu dari manajemen perusahaan.

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) mempunyai peran yang penting dalam mengawasi serta menghalangi praktik manajemen laba. Peran dewan perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen dapat menghalangi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Karakteristik dewan perusahaan yaitu independensi dewan perusahaan dan komite audit mempengaruhi tingkat efektifitas pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dan komite audit sebagai salah satu mekanisme pengendalian internal perusahaan.

Asimetri informasi yang terjadi akibat praktik manajemen laba dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Auditor independen atau eksternal berperan untuk membantu investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang berkualitas. Pengguna laporan keuangan menganggap informasi yang diperoleh lebih berkualitas karena auditor dianggap mempunyai kompetensi dan reputasi yang baik.

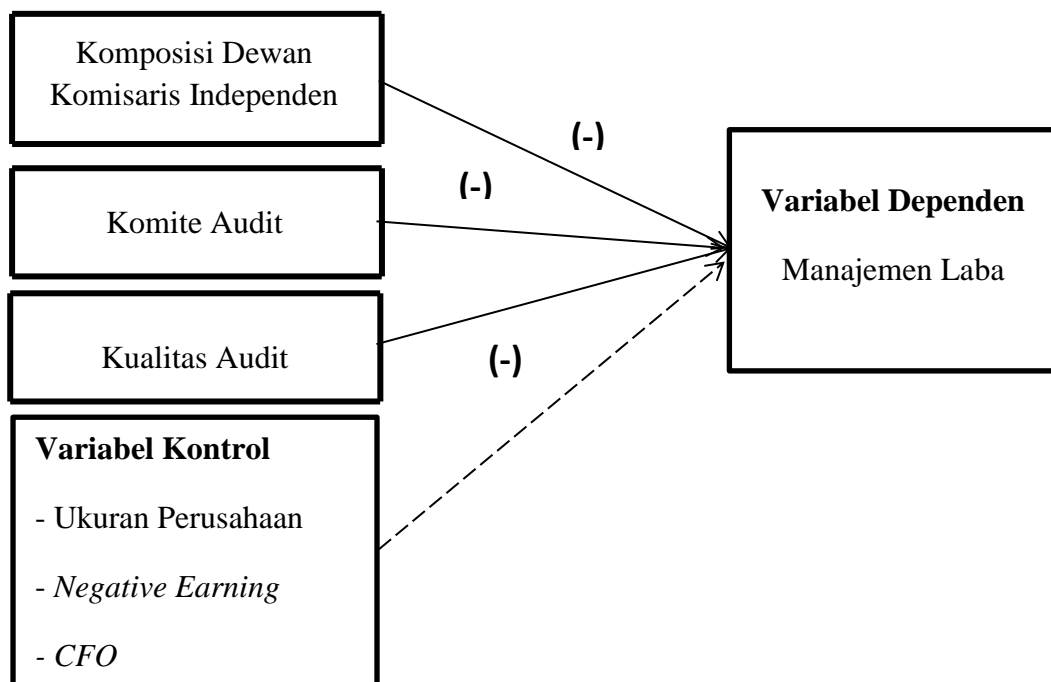
Marra, Mazzola, dan Prencipe (2011) yang melakukan penelitian tentang pengaruh independensi dewan dan keberadaan komite audit terhadap praktik

manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan dan komite audit tetap memainkan peran yang penting dalam menghalangi praktik manajemen laba setelah penerapan IFRS. Sedangkan I Guna, dan Herawaty (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya pada manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, kualitas audit, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit pada Manajemen Laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS “



Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh proporsi independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit independen dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba yang terjadi secara terpisah antara periode sebelum IFRS (*pre IFRS*) dan setelah IFRS (*post IFRS*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit dan kualitas audit. Sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Sementara itu variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *negative earning* dan arus kas dari aktifitas operasi (CFO).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris sangat penting dalam mekanisme pengendalian internal perusahaan. Pemegang saham mendelegasikan tanggung jawab kepada dewan untuk mengawasi aktivitas manajemen perusahaan. Efektivitas dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal mungkin dapat terhambat apabila anggota dewan juga mempunyai hubungan langsung dengan perusahaan, misalnya merangkap sebagai bagian dari eksekutif pada perusahaan yang sama. Fama (1980) dan Fama dan Jensen (1983) menjelaskan bahwa masuknya manajemen puncak sebagai anggota dewan perusahaan akan memicu munculnya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dan membuat kepentingan pemegang saham menjadi lebih berisiko. Untuk mengurangi risiko yang dapat terjadi, anggota dewan perusahaan biasanya adalah dewan independen, yaitu mereka yang tidak mempunyai peran sebagai bagian dari eksekutif

perusahaan atau pemilik perusahaan, tetapi mereka yang mempunyai keahlian institusional yang tinggi dan mempunyai reputasi profesional yang kuat.

Anggota dewan yang independen diharapkan mampu untuk mengurangi kemungkinan terjadinya persekongkolan dengan manajemen puncak perusahaan dan dapat mengurangi masalah agensi (Fama dan Jensen, 1983).

Penelitian empiris mendukung teori bahwa dewan independen yang berasal dari luar perusahaan lebih efektif dalam mengurangi biaya keagenan dalam keadaan tertentu (Kosnik, 1987, 1990; Weisbach, 1988; Byrd dan Hickman, 1992; Bushee dan Noe, 2000; Erhardt, Shrader, dan Werbel, 2003; Patelli dan Prencipe 2007).

Sesuai kajian teori dari penelitian sebelumnya dapat dilihat salah satu peran dewan adalah mengawasi dan menghalangi praktik manajemen laba. Peran ini dikatakan dapat menghalangi manajemen laba apabila yang menjadi anggota dewan perusahaan adalah pihak yang berasal dari luar atau dewan independen dan komite audit independen.

2.4.1.1 Efektivitas Komisaris Independen dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Agen (manajemen) yang seharusnya bekerja untuk kepentingan prinsipal (investor/pemegang saham). Perilaku oportunistik manajemen perusahaan menyebabkan munculnya konflik antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen perusahaan sebagai agen. Kondisi ini mempertegas

pentingnya fungsi komisaris independen dalam perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan agar tidak melakukan manajemen laba. Penelitian sebelumnya mendukung hipotesis bahwa manajemen laba berkurang seiring dengan bertambahnya proporsi dari komisaris luar atau independen dalam dewan perusahaan. Beasley (1996) dan Dechow *et al* (1996) menyarankan komisaris luar atau komisaris independen dapat mengurangi jumlah manipulasi dalam pelaporan keuangan. Selain itu Klein (2002) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat independensi dewan komisaris dan manajemen laba. Peasnell (2005) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan di Inggris berpendapat bahwa kemungkinan bahwa manajer di Inggris meningkatkan akrual laba abnormal lebih sedikit apabila terdapat komisaris luar atau independen dalam dewan perusahaan.. Sementara itu, bertentangan dengan penelitian sebelumnya Park dan Shin (2004) yang meneliti perusahaan Kanada, menemukan bahwa persentase dari komisaris luar atau independen tidak mengurangi praktik manipulasi laba.

Berkaitan dengan penggunaan IFRS, perusahaan menunjukkan sebuah perubahan dalam kualitas pelaporan dalam hal manajemen laba, pengakuan rugi dengan tepat waktu, dan relevansi nilai (Barth *et al.*, 2008). Standar akuntansi internasional masih memungkinkan ruang yang cukup bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan untuk tujuan manajemen laba, meskipun dengan keberadaan standar yang lebih tinggi (misalnya, Ball dan Shivakumar, 2005;. Bola *et al*, 2000, 2003; Burgstahler *et al*, 2006.; Leuz 2003).

Adopsi IFRS dalam standar akuntansi merupakan salah satu perubahan yang fundamental dalam standar tersebut. Perbedaan antara standar akuntansi berbasis GAAP dengan IFRS menjadi salah satu alasannya. Perubahan tersebut berpotensi untuk mendatangkan berbagai risiko dan peluang. Hal ini akan mempengaruhi manajemen dan dewan perusahaan yang menjalankan pengawasan terhadap aktivitas manajemen perusahaan.

Dari berbagai hasil penelitian yang kontradiktif penelitian ini akan menguji bagaimana independensi dewan dapat mempengaruhi kualitas pelaporan yang dinilai dari manajemen pada periode sebelum dan setelah penerapan IFRS. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

H1 : Pengaruh negatif komisaris independen terhadap manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada periode sebelum adopsi IFRS.

2.4.2 Efektivitas Komite Audit dalam Menghalangi Manajemen Laba

Dewan komisaris sering mendelegasikan pemantauan proses pelaporan keuangan kepada komite audit, yaitu berhubungan dengan tanggung jawab mereka untuk memastikan ketepatan laporan keuangan perusahaan, berhubungan dengan auditor eksternal dan proses akuntansi internal perusahaan untuk membuat laporan keuangan (Pricewaterhouse, 1999).

Manager perusahaan yang cenderung berperilaku oportunistik dan adanya asumsi yang mengatakan bahwa manager cenderung bersikap rasional yang mengambil keputusan untuk kepentingan tertentu dan untuk meningkatkan

kepuasan mereka. Kebebasan dalam memilih metode akuntansi atau kebijakan dalam pelaporan menunjukkan potensi terjadinya manajemen laba. Kondisi ini mempertegas pentingnya peran komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan perusahaan, agar informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Bukti penelitian empiris sebelumnya tidak menghasilkan kesimpulan yang jelas mengenai peran dan efektivitas komite audit berkaitan dengan manajemen laba. Beasley (1996) menunjukkan bahwa komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi kemungkinan penipuan dalam pelaporan keuangan. Peasnell (2005) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya bukti yang menunjukkan keberadaan komite audit secara langsung menaikkan atau menurunkan manipulasi laba pada perusahaan di Kanada.

Berbeda dengan Beasley dan Peasnell, Klein (2002) menemukan bahwa independensi komite audit mengurangi manajemen laba dan Xie, DaDalt dan Davidson (2003) berpendapat bahwa manajemen laba lebih sedikit terjadi pada perusahaan yang mempunyai komite audit aktif dan yang anggotanya mempunyai perusahaan atau latar belakang investasi perbankan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Bedard *et al* (2004) menunjukkan bahwa agresifitas manajemen laba berkurang seiring dengan proporsi keahlian keuangan dari anggota komite audit dan adanya indikator independensi komite audit. Berkaitan dengan penggunaan IFRS, perusahaan menunjukkan sebuah perubahan dalam kualitas pelaporan

dalam hal manajemen laba, pengakuan rugi dengan tepat waktu, dan relevansi nilai (Barth *et al.*, 2008).

Pengadopsian IFRS dalam standar akuntansi mempengaruhi komite audit perusahaan. Komite audit perusahaan dituntut untuk memahami IFRS agar dapat menjalankan perannya sebagai pengawas terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan dan menyiapkan manajemen untuk dapat melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang telah mengadopsi IFRS.

Hasil penelitian yang kontradiktif pada beberapa penelitian sebelumnya dan adanya penerapan standar akuntansi internasional yaitu IFRS dalam pelaporan keuangan mendorong penelitian ini untuk menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah penerapan IFRS Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis yaitu :

H2 : Pengaruh negatif komite audit terhadap manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada periode sebelum adopsi IFRS

2.4.3 Kualitas Audit dalam Menghalangi Praktik Manajemen Laba

Auditor memiliki peran yang penting dalam menjaga keandalan pelaporan keuangan. Konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal yaitu pemegang saham dengan manajemen perusahaan semakin mempertegas kebutuhan akan auditor eksternal yang independen. Keberadaan auditor eksternal yang independen sangat dibutuhkan untuk menghalangi praktik manajemen laba, karena

manajemen laba dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan (Levitt 1998). Auditor diharapkan dapat membantu menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya oleh pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lain untuk membuat keputusan.

Kualitas audit pada umumnya diukur menggunakan proksi ukuran KAP (*big four or non big four*). KAP yang termasuk dalam *big four* dianggap memiliki kompetensi, pengalaman teknis, kapasitas, dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP yang termasuk dalam *non big four*. Kompetensi dan reputasi auditor *big four* dianggap dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Menurut Tsipouridou dan Spathis (2012) dalam penelitiannya yang meneliti pengaruh kualitas audit dalam menghalangi praktik manajemen laba mengatakan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba yang terjadi pada periode penerapan IFRS. Penelitian lain mengenai analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi dilakukan oleh Herusetya (2011) mengasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian Tsipouridou dan Spathis .Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP (*Big 4*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kompleksitas dari standar IFRS dapat mempengaruhi kualitas audit dalam menghalangi praktik manajemen laba. Kim *et al.* (2012) menemukan bahwa mandatory IFRS berpengaruh positif terhadap *audit fee*, dimana meningkatnya *audit fee* memberikan implikasi meningkatnya kualitas audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas tinggi membuat sedikit kesalahan daripada auditor

yang berkualitas rendah, sehingga memiliki fee audit yang lebih tinggi daripada auditor yang berkualitas rendah (Diacon dalam Halim, 2005)

Fleksibilitas dalam standar IFRS yang bersifat *principles-based* akan mempengaruhi jenis dan jumlah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor. Pengadopsian IFRS ke dalam standar akuntansi menuntut auditor untuk memahami standar akuntansi keuangan yang telah mengadopsi IFRS agar dapat memastikan bahwa manajemen telah mengaplikasikan secara tepat dalam membuat laporan keuangan perusahaan.

Penerapan standar akuntansi internasional yaitu IFRS dan terdapatnya perbedaan pada beberapa penelitian sebelumnya menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode sebelum dan setelah penerapan IFRS. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H3 : Pengaruh negatif kualitas audit terhadap manajemen laba pada periode setelah adopsi IFRS lebih tinggi daripada periode sebelum adopsi IFRS.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel yang dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan menggunakan model DeFond dan Park (2001). Model akrual yang digunakan adalah *abnormal working capital accrual* (AWCA) sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan beberapa komponen laporan keuangan tertentu pada industri. Menurut Marra *et al* (2008) model ini menjadi model yang paling cocok digunakan apabila terdapat keterbatasan jumlah objek penelitian pertahun untuk setiap industri. Model tersebut digambarkan sebagai berikut :

$$AWCA_1 = WC - \{ (WC_{t-1} / S_{t-1}) \times S_t \}$$

Dimana :

AWCA₁ : Abnormal working capital accrual (Akrual modal tidak normal)
pada tahun t

WC_t : Akrual modal non kas pada tahun t

WC_t : Modal pada tahun t

S_t : Penjualan pada tahun t

S_{t-1} : Panjualan pada tahun t-1

3.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit

3.1.2.1 Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan yang melakukan aktivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen puncak perusahaan. Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, atau komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan, tidak merupakan pemilik sejumlah saham perusahaan dan tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan manajemen puncak atau dewan direksi perusahaan.

Menurut Marra, Mazzola, dan Prencipe (2011) variabel independensi dewan atau di Indonesia disebut dengan dewan komisaris independen dapat diukur dengan cara menghitung persentasi komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan.

3.1.2.2 Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang kurangnya terdiri dari 3 orang anggota dimana diantaranya merupakan anggota dari dewan komisaris perusahaan. Komite audit yang mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa pelaporan keuangan dilakukan dengan standar akuntansi yaitu dalam hal ini *International Financial Reporting Standard*. Dalam peraturannya, dalam komite audit suatu perusahaan harus mempunyai minimal 1 orang yang mempunyai keahlian

keuangan (*financial atau accounting expertise*). Variabel komite audit dapat diukur dengan menggunakan proporsi atau persentasi anggota komite audit independen (di luar komisaris independen) terhadap jumlah dewan komisaris perusahaan

3.1.2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah tingkat kualitas proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor eksternal mempunyai peran penting dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh IFRS apakah telah disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku atau tidak. Auditor eksternal mempunyai peran untuk memberikan kepastian kepada investor bahwa laporan yang keuangan telah diperiksa, sehingga auditor atau pemakai laporan keuangan lainnya dapat membuat keputusan ekonomi. Cara mengukur kualitas audit adalah dengan menggunakan variabel *dummy*, auditor yang termasuk dalam *Big Four* diberi nilai 1 dan yang tidak termasuk dalam *Big Four* diberikan nilai 0.

3.1.3 Variabel Kontrol

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok perusahaan, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Watts dan Zimmerman (1978) berpendapat bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk melakukan

penurunan laba untuk meminimalisir pengawasan politik dan pengaruh regulasi. Chung *et al* (2000) berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar berhubungan dengan tingkat *absolute discretionary accrual* yang lebih besar. Ukuran perusahaan diukur dengan cara menghitung logaritma natural total aset yang tertinggal.

3.1.3.2 Laba Negatif

Laba negatif merupakan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan . Variabel ini dapat diukur menggunakan variabel *dummy*. nilai 1 diberikan apabila perusahaan menghasilkan laba negatif, sementara nilai 0 diberikan apabila perusahaan menghasilkan laba yang tidak negatif

3.1.3.7 Arus kas dari aktivitas operasi (CFO)

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan keseluruhan arus kas yang berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan. Variabel arus kas dari aktivitas operasi diukur dengan menggunakan cara :

$$CFO = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Total Aset tertinggal}}$$

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2011 untuk periode sebelum pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi dan 2012-2013 untuk

periode setelah pengadopsian IFRS secara penuh dalam standar akuntansi di Indonesia. Pemilihan sampling perusahaan dilakukan dengan metode *random sampling*.

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data dari laporan keuangan dan laporan pada 2010-2011 dan 2012-2013. dan laporan lain yang relevan seperti tahunan (*annual report*) perusahaan periode periode 2010-2013. Data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, dari *Indonesian Capital Market Research Directory* (ICMD) , serta dari situs perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengelola literatur, artikel, jurnal ataupun media tertulis lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2011). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan *kurtosis* yang mendekati nol (Ghozali, 2011)

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengertian regresi berganda dapat dilakukan setelah model penelitian memenuhi asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikolinieritas dan heteroskedastitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dipakai, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011), ada dua cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada analisis grafik dan uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Kriteria yang dipakai dalam analisis grafik adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.\
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik historamnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Sementara itu uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H₀ : data residual terdistribusi normal

H₁ : data residual tidak terdistribusi normal

Dalam mengambil keputusan silihat dari hasil uji K-S, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2011) menjelaskan uji multikolinierirtas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas

di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cutoff* yang umum digunakan adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 . Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,01 atau nilai VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastitas

Uji heteroskedastitas dalam Ghazali (2011) dijelaskan sebagai alat uji yang bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka model tersebut terjadi heteroskedastitas.

Model regresi dikatakan baik apabila model yang tidak terjadi heteroskedastitas di dalamnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastitas di dalam model regresi dapat dilihat dengan menggunakan grafik *scatterplot*.

Selain uji grafik, uji heteroskedastitas dapat diuji dengan menggunakan metode statistik berupa uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara

signifikan mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik *run test*. Run test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_1 : residual (res_1) tidak random

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi bertujuan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Data yang ada dianalisis menggunakan alat analisis linear berganda dengan model persamaan sebagai berikut :

$$AWCA_{it} = \beta_0 + \beta_1 IND_{it} + \beta_2 AC_{it} + \beta_3 AUD_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 CFO_{it} + \beta_6 NEARN_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

AWCA	= Nilai mutlak untuk <i>abnormal working capital accruals</i>
IND	= Persentasi dewan komisaris independen.
AC	= Komite audit, persentasi anggota komite audit independen
AUD	= Kualitas Audit, 1 apabila auditor <i>big four</i> dan 0 apabila Sebaliknya (<i>non big four</i>)
SIZE	= Ukuran perusahaan, Logaritma natural dari total aset
CFO	= Arus kas dari aktivitas operasi, perbandingan antara arus kas dari aktivitas operasi terhadap total asset.
NEARN	= Laba negatif, 1 apabila laba perusahaan laba negatif dan 0 apabia sebaliknya

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikasi Stimulan F (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit* atau sebaliknya. Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka model regresi tidak fit (hipotesis ditolak). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka model regresi fit (hipotesis diterima).

Selain itu, untuk melakukan uji F dapat juga dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis

ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti bahwa model regresi *fit*.

3.5.4.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mempunyai tujuan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang berukuran kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati nilai satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011)

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh yang diberikan oleh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel pada output hasil regresi yang dihasilkan oleh SPSS. Uji t dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila nilai sig t(p-value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.5.5 Chow Test

Chow test adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Langkah-langkah dalam melakukan uji *chow test* (Ghozali,2005) :

1. Lakukan regresi dengan observasi total (seluruh perusahaan sampel, $n=47$) dan dapatkan nilai *restricted residual sum of squares* atau RSSr (RSS2) dengan $df=(n_1+n_2-k)$ dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi dalam hal ini 7.
2. Lakukan regresi dengan observasi pada perusahaan pada periode *pre IFRS* dan dapatkan nilai RSS1 dengan $df=(n_1-k)$.
3. Lakukan regresi dengan observasi pada perusahaan pada periode *post IFRS* dan dapatkan nilai RSS2 dengan $df=(n_2-k)$.
4. Jumlahkan nilai RSS1, dan RSS2 untuk mendapatkan apa yang disebut *unrestricted residual sum of squares* (RSSur): $RSSur = RSS1 + RSS2$, dengan $df (n_1 + n_2 - 2k)$
5. Hitunglah nilai F test dengan rumus

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n_1 + n_2 - 2k)}$$

3.5.6 Robustness Test

Uji *Robustness* digunakan untuk memvalidasi hasil penelitian. Uji ini menambahkan model regresi dengan menggunakan tambahan variabel interaksi. Tujuan uji robust ini adalah untuk melihat apakah adopsi IFRS memperkuat atau

memperlemah pengaruh komisaris independen, komite audit dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

$$\begin{aligned} AWCA_{it} &= \beta_0 + \beta_1 IND_{it} + \beta_2 AC_{it} + \beta_3 AUD_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 CFO_{it} + \\ &\quad \beta_6 NEARN_{it} + \beta_7 IFRS_{it} + \beta_8 IND * IFRS_{it} + \beta_9 AC_{it} * IFRS_{it} + \\ &\quad \beta_{10} AC_{it} * IFRS_{it} + \epsilon_{it} \end{aligned}$$